LAPORAN PENELITIAN

PANDANGAN MASYARAKAT NELAYAN TENTANG PENTINGNYA SANITASI LINGKUNGAN DI DESA SARANG TIUNG KABUPATEN KOTABARU KALIMANTAN SELATAN

TIM PENGUSUL :

Yuli Apriati, S.Sos,.M.A (Ketua) NIDN 0009038004
Syahlan Mattiro, SH,. M.Si (Anggota) NIDN 0009038004

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

JUNI 2016

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul	:	Pandangan Masyarakat Nelayan Tentangnya Pentingnya Sanitasi Lingkungan di Desa Sarang Tiung Kab. Kotabaru – Kalimantan Selatan
2. Ketua Tim Pengusul		
a. Nama	:	Yuli Apriati, S.Sos, MA
b. NIDN	:	
c. Jabatan/Golongan	:	Asisten Ahli/IIIb
d. Program Studi	:	Pendidikan Sosliologi dan Antropologi
e. Perguruan Tinggi	:	Universitas Lambung Mangkurat
f. Bidang Keahlian	:	Sosiologi
g. Alamat surel (e-mail)	:	
3. Anggota Peneliti	:	
a. Nama	:	Sayhalan Mattiro, SH,. M.Si
b. NIDN	:	0009038004
c. Program Studi	:	Sosiologi dan Antropologi
4. Lokasi Kegiatan	:	
a. Wilayah Mitra (Desa/Keamatan)	:	Desa Kerayaaan Sarang Tiung
b. Kabupaten/Kota	:	Kotabaru
c. Propinsi	:	Kalimantan Selatan
d. Jarak PT ke lokasi mitra (Km)	:	280
5. Luaran yang dihasilkan	:	Jurnal
6. Jangka Waktu Pelaksanaan	:	bulan
7. Biaya Total	:	Rp. 3.500.000,00
a. Fakultas	:	Rp. 3.500.000,00
b. Sumber Lain	:	-
c. Penyandang dana lain	:	-

Banjarmasin, Juni 2016

Mengetahui,
Dekan FKIP ULM

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. H. Wahyu,.M.S.
NIP. 19550910 198103 1 005

Yuli Apriati, S.Sos,.MA
NIP. 198404162008122006

Menyetujui,
Ketua LPPM ULM

Prof. Dr. Ir. H. M. Arief Soendjoto,. M.Sc
NIP. 19600623 198801 1 001

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang pandangan masyarakat nelayan terhadap sanitasi lingkungan di desa Sarang Tiung Kotabaru serta pandangan masyarakat nelayan terhadap perubahan sanitasi lingkungan di desa Sarang Tiung Kotabaru. Pandangan masyarakat nelayan tentang sanitasi lingkungan berbeda-beda. Ada yang beranggapan kebersihan itu tidak begitu penting karena telah terbiasa dengan kehidupan yang kurang kebersihannya. Ada juga yang menganggap kalau sanitasi lingkungan itu penting. Warga masyarakat nelayan yang menganggap sanitasi lingkungan itu penting terlihat dari perilaku warganya terhadap pembuangan limbah. Limbah atau sampah yang dibuang sembarangan ke laut akan memuat pencemaran terhadap laut dan akan berdampak pada mata pencaharian warga desa Sarang Tiung sebagai pelaut. Kurangnya kesadaran terhadap sanitasi lingkungan menjadi penghambat bagi perkembangan kesehatan desa Sarang Tiung Kotabaru.

Warga Sarang Tiung sangat terbuka terhadap perubahan apalagi semenjak adanya pembangunan desa seperti jalan beraspal dan jaringan telepon sehingga transportasi lebih mudah diakses, informasi juga lebih mudah didapat. perubahan yang lebih mencolok, yang sangat terlihat perubahannya adalah pada keadaan rumah warga. Dahulu semua rumah warga terbuat dari kayu dan berupa rumah panggung. Akan tetapi sekarang telah dapat ditemukan rumah warga yang dibangun dengan menggunakan semen. Rumah-rumah tersebut juga tidak lagi jarang ditemukan fentilasi udara dan jendela-jendela kaca. Warga desa lebih terbuka terhadap perubahan khususnya dalam hal sanitasi lingkungan.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman modern di mana semua aspek kehidupan mulai bergerak dan menimbulkan suatu perubahan dalam segala sesuatunya. Semua jajaran kehidupan berubah mengikuti alurnya masing-masing dan hanya sebagian kecil saja yang tetap pada pegangannya tanpa berubah sedikitpun. Perubahan sosial terjadi akibat bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan masyarakat, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi (Soerjono Soekanto, 2009: 275-282). Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2009: 261).

Pandangan masyarakat terhadap perubahan sosial ada yang menerima dan ada yang menolak perubahan. Ada kelompok yang terbuka terhadap suatu perubahan, yaitu mereka yang tidak menyetujui keadaan, mereka yang acuh tak acuh, mereka yang tidak puas, dan mereka yang mengandung rasa dendam (Nasikun, 1994: 72-73).

Perubahan dalam masyarakat kadang terjadi dalam satu aspek kehidupannya, misalnya dari segi sanitasi lingkungannya. Sanitasi merupakan aspek kesehatan masyarakat, sedangkan sanitasi lingkungan yaitu usaha untuk membina dan menciptakan keadaan yang memenuhi syarat kesehatan.

Dalam tuntutan globalisasi, suatu masyarakat dituntut untuk menciptakan suatu sanitasi dalam lingkungannya agar mampu mempertahankan kesejahteraan hidupnya. Suatu lingkungan yang layak ditinggali harus memenuhi syarat-syarat sanitasi yang baik, agar dapat menciptakan suatu masyarakat yang sehat.

Pandangan masyarakat tentang sanitasi berbeda-beda walaupun tinggal di lingkungan yang sama. Ada masyarakat yang mementingkan dan menganggap sanitasi itu aspek yang sangat mutlak, akan tetapi ada pula masyarakat yang acuh dan bahkan tidak peduli dengan keadaan lingkungannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat nelayan terhadap sanitasi lingkungan di desa Sarang Tiung Kotabaru?
2. Bagaimana pandangan masyarakat nelayan terhadap perubahan sanitasi lingkungan di desa Sarang Tiung Kotabaru?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori dan konsep sosiologi pada umumnya, serta sanitasi lingkungan pada khususnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi masyarakat agar mengetahui tentang sanitasi lingkungan yang marak terjadi di kalangan masyarakat global. Selain itu, bagi pemerintah, penelitian ini berguna untuk membuat kebijakan dengan memberikan sanksi bagi para masyarakatnya yang tidak menjaga kebersihan laut.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Perubahan Sosial

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam artian kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan cepat (Soekanto, 2009: 261).

Menurut Wahyu (2005: 3), perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, termasuk di dalamnya aspek kebudayaan seperti nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, kepercayaan, tradisi, sikap, dan pola tingkah laku dalam masyarakat. Singkatnya, perubahan sosial adalah perbedaan yang berarti dalam unsur-unsur masyarakat dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Menurut Jabal Tarik Ibrahim (2003: 123), perubahan sosial menyangkut dua dimensi, yaitu: dimensi struktural dan dimensi kultural. Perubahan dimensi struktural menyangkut hubungan antar individu dan pola hubungan termasuk di dalamnya mengenai status dan peranan, kekuasaan, otoritas, hubungan antar status, integrasi, dan sebagainya. Perubahan dimensi kultural menyangkut nilai-nilai dan norma-norma sosial. Menurut Vago, perubahan sosial merupakan suatu proses dari masyarakat tradisonal menuju ke masyarakat modern.

Bentuk-bentuk perubahan sosial adalah perubahan lambat dan perubahan cepat, perubahan kecil dan perubahan besar, serta perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki (Soekanto, 269-271)

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan, adalah perubahan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri, seperti bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan-pertentangan dalam masyarakat, dan terjadinya pemberontakan atau resolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Ada juga perubahan yang bersumber dari luar masyarakat, seperti sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia, peperangan dengan negara lain, pengaruh kebudayaan masyarakat lain (Soekanto, 2009: 283).

Menurut Abdulsyani (1995: 119-120) secara garis besar dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi dalam perubahan masyarakat:

1. Menuntun warga masyarakat tradisional untuk dapat mengerti dan memahami keadaan baru.
2. Mempersatukan dua nilai-nilai atau pola kehidupan.
3. Mengembangkan pengetahuan dan pengalaman warga masyarakat terhadap segala bentuk perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.
4. Berfungsi sebagai penyalur (media) informasi secara langsung.
5. Mempermudah terselengggaranya program pembangunan dalam arti luas mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat dengan pendekatan situasional.

B. Sanitasi Lingkungan

Dalam suatu perubahan sosial, banyak terdapat bentuk-bentuk dari perubahan itu sendiri yang mana juga dengan dampaknya masing-masing. Perubahan sosial yang akan dibahas dalam laporan penelitian ini adalah tentang sanitasi lingkungan.

Sanitasi berarti kesehatan dalam hubungannya dengan lingkungan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, sanitasi lingkungan berarti pengawasan faktor-faktor lingkungan fisik manusia yang dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan jasmani, rohani, dan sosial. Termasuk di dalamnya pengawasan terhadap persediaan air, pembuangan limbah, air bekas pakai dan sampah, persyaratan rumah sehat, makanan (susu, daging, dan lain-lain), kebersihan umum, pencemaran udara, tempat umum (pasar, kantor, bioskop, restoran, dan lain-lain).

Sanitasi adalah perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia.

Definisi lain dari sanitasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Sementara beberapa definisi lainnya menitikberatkan pada pemutusan mata rantai kuman dari sumber penularannya dan pengendalian lingkungan.

Menurut Soeratman (2002:16) ada hubungan timbal balik antara kesehatan lingkungan dan perilaku manusia. Pada masyarakat primitif, manusia hanya membuka hutan untuk sekedar kepentingan hidupnya. Sementara manusia modern dapat membuka lahan dan menata lingkungannya untuk kepentingan hidup.

Modifikasi lingkungan hidup (Sudarma, 2008: 200) dengan tujuan memperbaiki nasib manusia tidak selalu berhasil dengan baik bila tidak memperhatikan proses-proses yang terjadi di dalam ekosistem yang mengikuti perubahan-perubahan tersebut. Apabila modifikasi

lingkungan dilakukan sedemikian rupa sehingga alam tidak dapat lagi mempertahankan keseimbangannya, maka dapat menyebabkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

Menurut Pickett (2008:333) selama satu abad lebih, penafsiran tenaga kesehatan masyarakat terhadap kesehatan lingkungan tidak pernah melampaui penyelesaian masalah sanitasi yang buruk berkaitan dengan persediaan air bersih, makanan, dan perumahan. Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lainnya di luar masalah kesehatan itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat.

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula (Notoatmodjo, 2007: 165). Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup: perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah).

Mengingat bahwa masalah kesehatan lingkungan di negara-negara yang sedang berkembang adalah berkisar pada (Notoatmodjo, 2007):

1. Perumahan

   Rumah adalah salah satu persyaratan pokok bagi kehidupan manusia. Rumah atau tempat tinggal manusia, dari zaman ke zaman mengalami perubahan dan perkembangan. Adapun syarat-syarat rumah yang sehat adalah diantaranya:

   a. Bahan bangunan terdiri dari lantai, dinding, atap genteng, dan lain-lain.
   b. Ventilasi. Ventilasi mempunyai banyak fungsi. Fungsi pertama adalah menjaga agar aliran udara dalam rumah tersebut tetap segar. Fungsi kedua adalah untuk membebaskan udara ruangan dari bakteri-bakteri. Fungsi lainnya adalah untuk menjaga agar ruangan rumah selalu tetap dalam kelembaban.
   c. Cahaya. Rumah yang sehat memerlukan cahaya yang cukup. Tidak kurang dan tidak terlalu banyak. Kurangnya cahaya yang masuk ke dalam rumah, terutama cahaya matahari, disamping kurang nyaman, juga merupakan media atau tempat yang baik untuk hidup dan berkembanganya bibit penyakit. Sebaliknya terlalu banyak cahaya dalam rumah akan menyebabkan silau, akhirnya dapat merusak mata.
   d. Luas bangunan rumah. Luas lantai bangunan rumah sehat harus cukup untuk penghuni di dalamnya, artinya luas lantai bangunan tersebut harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya.

2. Penyediakan Air Bersih

Air adalah sangat penting bagi kehidupan manusia. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, memasak, mandi, mencuci, dan sebagainya. Syarat-syarat air minum yang sehat adalah sebagai berikut:

a. Syarat fisik, yaitu bening, tidak berasa, suhu di bawah suhu udara di luarnya
b. Syarat bakteriologis, air untuk minum yang sehat harus bebas bakteri, terutama bakteri pathogen.
c. Syarat kimia, yaitu harus mengandung zat-zat tertentu dalam jumlah tertentu pula.

sumber air minum yang baik adalah air hujan, air sungai, air danau, mata air, air sumur dalam, dan air sumur yang dangkal.

3. Pembuangan Kotoran Manusia

Kotoran manusia adalah semua benda atau zat yang tidak dipakai lagi oleh tubuh dan yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh. Zat-zat yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh ini berbentuk tinja, air seni, dan CO_2. Dilihat dari segi kesehatan masyarakat, masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok untuk sedini mungkin diatasi. Karena kotoran manusia adalah sumber penyebaran penyakit yang multikompleks.

4. Pengelolaan Sampah

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang.

5. Pengelolaan Air Limbah

Air limbah atau air buangan adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari rumah tangga, industri maupun tempat-tempat umum lainnya dan pada umumnya mengandung bahan-bahan atau zat-zat yang dapat membahayakan bagi kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup.

Sanitasi pada kenyataannya memanglah suatu hal yang sangat penting karena hal ini menyangkut kesehatan penghidupan masyarakat. Akan tetapi, disamping itu, tidak semua masyarakat yang menyadari akan pentingnya sanitasi dalam kehidupannya. Beragam pandangan muncul dari aspek ini. Ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju atau tidak peduli sama sekali. Ketidaksetujuan masyarakat ini, sehingga tidak udah digoyahkan oleh berbagai perubahan dalam hidupnya. Atau juga karena alasan ekonomi yang menghimpit kehidupan mereka, sehingga mereka tidak mampu menyediakan fasilitas sanitasi yang baik.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Sarang Tiung Kotabaru. Alasan memilih lokasi ini karena Desa Sarang Tiung asalnya dibentuk oleh para masyarakat nelayan sehingga Desa Sarang Tiung sesuai dengan kajian masyarakat desa (masyarakat desa nelayan). Selain itu, desa yang terletak di pinggiran pantai selalu memiliki sanitasi yang buruk.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terpusat pada fenomena yang terkait dengan pandangan masyarakat nelayan terhadap sanitasi lingkungan pada masyarakat nelayan Desa Sarang Tiung Kotabaru, atau secara umum yaitu terpusat pada perubahan sosial yang terkait dengan sanitasi lingkungan masyarakatnya. Dalam penelitian ini sumber penelitian yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari luar informan kunci misalnya monografi desa, letak dan perhubungan, penduduk, mata pencaharian, dan adat istiadat. Sumber data-data tersebut digali dari lurah dan lembaga terkait.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Wahyu (2007: 60), untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Metode penelitian dengan teknik pengumpulan data observasi adalah mengumpulkan informasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap segala aktivitas masyarakat setempat (masyarakat yang diteliti).

2. Wawancara

   Metode penelitian dengan teknik pengumpulan data wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan beberapa orang yang dianggap sangat mengetahui masalah yang diteliti, teknik wawancara biasa yang dilakukan untuk menjaring data yang bersifat umum. Kemudian wawancara mendalam ditujukan kepada sejumlah informan yang terpilih, yang

dianggap memiliki informasi khusus dan terperinci mengenai masalah yang diteliti, informan ini terdiri dari pemuka masyarakat dan tokoh masyarakat.

D. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Wahyu, 2007: 60), teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian in adalah data kualitatif, dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah lengkap.

Aktifitas dan analisis data yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer, dengan memberi kode aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias disajikan dalam bentuk uraian singkat atau bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. Menarik Kesimpulan

   Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisiten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sarang Tiung

Desa Sarang Tiung merupakan suatu desa yang terletak pada kecamatan Pulau Laut Utara kabupaten Kotabaru provinsi Kalimantan Selatan dengan batas wilayah sebelah utara desa Sigam, sebelah Selatan desa Gedambaan, sebelah timur Selat Laut Makassar, dan sebelah barat desa Tirawan.

Desa Sarang Tiung merupakan salah satu desa yang terletak pada kecamatan pulau laut utara kabupaten kota baru provinsi kalimantan selatan dengan luas wilayah sekitar ± 13. 500 Ha, yang dimana desa Sarang Tiung terbagi-bagi dalam kelompok RT dengan jumlah keseluruhan sebanyak 10 RT. Jumlah penduduk desa Sarang Tiung menurut data kecamatan berjumlah 2. 963 jiwa atau 732 kk, yang terdiri dari 1. 558 orang laki-laki dan 1. 405 orang perempuan. Dengan jumlah tersebut juga terdapat masyarakat yang telah berkeluarga dengan jumlah sekitar 732 kepala keluarga. Masyarakat desa hidup berdampingan baik dalam hal lingkungan, ekonomi, dan hal lainnya yang dimana hal ini dapat terlihat dengan adanya suatu kehidupan yang serasi antara masyarakat yang berbeda suku bisa hidup dengan rukun dan damai.

Masyarakat di sana mayoritas baragama muslim bahkan bisa dikatakan keseluruhan masyarakatnya beragama muslim, terkecuali pada sebagian masyarakat pendatang yang bekerja pada suatu perusahaan terdekat yang ada di wilayah desa Sarang Tiung tersebut.

B. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pandangan Masyarakat Nelayan terhadap Sanitasi Lingkungan di Desa Sarang Tiung Kotabaru

Sarang Tiung adalah salah satu desa yang terletak di pinggiran pantai daerah Kotabaru. Mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pelaut karena memang mereka semua tinggal tepat di pinggiran pantai. Desa mereka yang terletak di tepi pantai, dikelilingi oleh laut luas dan juga pegunungan. Situasi desanya dipagi hari tampak hening karena kebanyakan masyarakatnya pergi melaut untuk mencari ikan yang nantinya akan dijual.

Desa Sarang Tiung adalah desa yang kesehatan lingkungannya beragam. Ada sebagian masyarakatnya peduli dengan kesehatan dan kebersihan lingkungan. Lalu ada juga sebagian lagi yang tidak terlalu menghiraukan keadaan lingkungan tempat tinggalnya.

Masyarakat yang tinggal tepat ditepi pantai tampak kurang terlalu memperhatikan masalah sanitasi lingkungan atau dengan kata lain kesehatan dan kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi rumah mereka tampak seadanya dan lingkungan sekitar rumah mereka terlihat kotor dan berantakan. Sebagian besar mereka tidak mempunyai WC. Kebanyakan masyarakatnya hanya menyediakan sebuah tempat kecil tanpa atap di depan rumah untuk mereka pakai mandi dan buang air kecil. Sedangkan untuk buang air besar, akan mereka lakukan di laut pada malam hari karena mereka tidak mempunyai WC. Menurut Ibu ijum keberadaan wc tidak begitu penting, karena rumah mereka sudah terletak langsung di tepi pantai, sehingga untuk buang air besar mereka bisa langsung ke pantai pada malam hari.

Gambar 4.1. Kamar Mandi Salah Satu Rumah Warga (Tidak Memiliki WC di Rumah)

Rumah-rumah mereka terkesan tidak tertata dan semrawut dengan sampah yang berserakan di mana-mana. Hal itu disebabkan oleh masyarakatnya yang membuang sampah langsung ke bawah rumah atau ke laut. Menurut Ibu Ijum, lebih praktis kalau sampah langsung dibuang ke bawah rumah, karena ketika laut pasang, sampah akan dengan sendirinya terbawa air ke tengah laut. Beliau juga mengatakan bahwa beliau sudah terbiasa dengan kehadiran sampah-sampah tersebut. Semua rumah warga yang terletak tepat di tepi pantai dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah (rumah panggung) agar ketika air laut pasang rumah mereka tidak tergenangi oleh air laut. Selain itu, rumahnyapun tidak mempunyai ventilasi udara.

Gambar 4.2. Rumah Panggung di Pinggiran Pantai dan Rumah di Tepi Jalan Raya

Berbeda dengan rumah yang terletak di tepi jalan. Walaupun tidak begitu jauh dari pinggir pantai, warganya mempunyai rumah yang sanitasinya cukup bagus. Hal ini tampak dari kebersihan lingkungannya yang terawat dengan benar. Sebagian besar rumah warganya memiliki pondasi yang kuat dan ventilasi udara. Warga yang tinggal di tepi jalanpun hanya sebagian kecil saja yang memiliki WC. Akan tetapi, untuk kamar mandi, hampir tiap rumah sudah memilikinya. Selain itu, warga yang tinggal di tepi jalan memiliki parit (selokan). Kondisi di sekitar rumahnya tampak bersih karena warganya tidak membuang sampah ke sekitar rumah dan malah membakarnya atau dibuang ke tempat sampah yang disediakan. Di tiap-tiap rumah warga baik yang tinggal di tepi pantai ataupun tepi jalan banyak ditemukan pipa air.

Menurut Ibu Ratna, wc itu penting untuk memudahkan buang air kecil dan air besar. Beliau juga mengatakan bahwa parit berguna untuk mengalirkan air yang berasal dari gunung langsung ke laut agar tidak menggenangi desa. Beliau berpendapat bahwa kegunaan ventilasi adalah agar rumah tidak panas dan pengap. Menurut beliau lingkungan yang bersih adalah lingkungan yang rapi yang tidak ada sampah.

Gambar 4.3. Selokan Yang Mengalirkan Air Hujan Ke Laut

Sanitasi berarti kesehatan dalam hubungannya dengan lingkungan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, sanitasi lingkungan berarti pengawasan faktor-faktor lingkungan fisik manusia yang dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan jasmani, rohani, dan sosial. Termasuk di dalamnya pengawasan terhadap persediaan air, pembuangan limbah, air bekas pakai dan sampah, persyaratan rumah sehat, makanan (susu, daging, dan lain-lain), kebersihan umum, pencemaran udara, tempat umum (pasar, kantor, bioskop, restoran, dan lain-lain).

Menurut teori, sanitasi adalah perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Teori tersebut sangat berbeda dengan kenyataannya jika dibandingkan dengan sanitasi di lingkungan desa Sarang tiung Kotabaru.

Di desa Sarang Tiung Kotabaru, masyarakatnya masih banyak yang berbaur dengan sampah dan kotoran yang seharusnya tidak layak jika dibiarkan begitu saja bergelimpangan di sekitar rumah. Masyarakat desa Sarang Tiung kurang begitu memperhatikan sanitasi lingkungannya. Kurangnya kesadaran untuk berperilaku hidup bersih tersebut menghambat perkembangan sanitasi lingkungan.

Dari beberapa informan yang kami temui, diantaranya adalah Bu Ijum, (42 tahun) yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Beliau adalah penduduk asli di desa nelayan Sarang Tiung. Rumah beliau tepat terletak di tepi pantai Sarang Tiung. Rumah tersebut berupa rumah panggung yang memiliki tiang rumah yang tinggi dan terbuat dari kayu. Rumah beliau tidak memiliki jendela yang terbuat dari kaca, melainkan berupa jendela yang terbuat dari kayu.

Beliau beralasan, jika ada angin kencang jendela kaca tersebut akan pecah dan ditakutkan jendela kaca tersebut akan tersambar petir. Pintunya juga terbuat dari kayu yang kokoh sebagai pintu tahan angin. Dibuat seperti itu agar ketika badai pintu rumah tersebut tidak rusak.

Beliau mempunyai kamar mandi, tetapi tidak memiliki WC untuk fasilitas buang hajat. Kamar mandinya terletak tepat di depan rumah dan terbuat dari kayu yang disusun persegi, dengan ukuran sekitar satu meter, dan tidak memiliki atap. Beliau tidak juga memiliki jamban, karena tidak memungkinkan untuk membuat jamban di rumah panggung dan tepat berada ditepi pantai. Menurut beliau WC atau jamban itu tidak begitu penting, karena rumah yang beliau tinggali sudah terletak langsung ditepi pantai. Sehingga untuk buang air besar, beliau bisa langsung ke pantai saat malam hari.

Ibu Ijum adalah salah satu warga yang pada dasarnya adalah orang yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungannya. Hal itu terlihat dari perilakunya yang membuang sampah langsung ke bawah rumahnya atau ke laut. Menurut beliau akan lebih praktis kalau membuang sampah itu langsung ke laut karena nantinya sampah-sampah yang dibuang tersebut akan langsung terbawa air ke tengah ketika laut pasang.

Walaupun pada dasarnya beliau mengetahui tentang lingkungan yang sehat yang menurut beliau adalah lingkungan yang bersih dari sampah, beliau tetap tidak bisa merubah perilakunya yang membuang sampah langsung ke laut. Hal itu disebabkan karena kebiasaan yang sulit diubah dan beliau sama sekali tidak merasa terganggu dengan sampah-sampah yang berserakan tersebut. Selain itu, tidak semua warga mendukung aksi perubahan tersebut sehingga keinginan untuk berubah tersebut terasa sia-sia.

Selain Ibu Ijum, kami juga menemui Ibu Ratna (57 tahun) yang berprofesi sebagai pedagang. Beliau adalah pendatang dari Makasar. Rumah beliau terletak di tepi jalan. Rumahnya terbuat dari beton dengan pondasi yang kokoh, bukan seperti rumah yang berada di tepi pantai seperti rumah panggung. Rumah beliau memiliki ventilasi. Dengan ventilasi tersebut ditujukan agar ruangan tidak panas dan pengap. Ibu Ratna adalah salah satu warga yang memiliki WC dan kamar mandi di rumah. Menurut beliau WC dan kamar mandi itu penting karena memudahkan untuk buang air kecil ataupun air besar.

Di samping rumah beliau terdapat sebuah parit yang mengalirkan air dari atas pegunungan ke tepian pantai. Air tersebut akhirnya akan mengalir ke laut. Menurut beliau lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang rapi yang tidak ada sampah. Ibu Ratna ini adalah salah satu warga yang peduli lingkungan. Beliau benar-benar merawat lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan. Setiap hari, sampah-

sampah yang ada beliau kumpulkan lalu beliau bakar atau dibuang ke tempat pembuangan sampah yang telah disediakan.

Memang pada kenyataannya sebagian besar warga desa Sarang Tiung kurang peduli terhadap kebersihan lingkungannya. Menurut Bapak Muhammad Said yang profesinya adalah sebagai ketua RT, sebagian besar warga di RT-nya tidak memiliki WC dan membuang sampah langsung ke laut. Hanya sebagian kecil saja yang memiliki WC dan juga membuang sampah ke tempat yang disediakan atau membakarnya.

Menurut beliau jendela yang cocok untuk rumah yang berada di tepian pantai adalah jendela yang terbuat dari kayu dan bersekat. Sedangkan pintu yang cocok adalah pintu yang tahan angin. Pintu tersebut terbuat dari kayu. Hal itu adalah agar pintu tidak mudah rusak ketika diterpa angin yang kencang.

Beliau bercerita, di Desa Sarang Tiung pernah terjadi badai kencang yang sempat merusak beberapa rumah warga. badai itu berupa angin puting beliung. Beberapa rumah warga rusak, tetapi masih bisa diperbaiki karena kerusakan yang diderita tidak begitu parah. Rumah warga yang diperbaiki dapat ditempati lagi oleh warganya. Selain rumah, mata pencaharian warga juga ikut rusak. Terutama untuk para nelayan. Bagang yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan jadi rusak parah akibat adanya angin puting beliung tersebut.

2. Pandangan Masyarakat Nelayan terhadap Perubahan Sanitasi Lingkungan di desa Sarang Tiung Kotabaru

Suatu lingkungan pasti berubah dari waktu ke waktu, tidak terkecuali keadaan lingkungan desa Sarang Tiung. Keadaan lingkungannya berangsur-angsur membaik seiring waktu. Dulu, menurut Pak Said kesehatan lingkungan di desa masih sangat kurang yang dalam artian kurang sehat. Hal itu disebabkan karena semua warga sama sekali tidak ada yang memiliki WC dan semua limbah warga langsung dibuang ke pantai. Kesadaran warga tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan masing sangat minim.

Jika dibandingkan dengan sekarang, perubahan itu terlihat sekali. Dahulu semua warga tidak memiliki WC, sekarang walaupuh hanya sebagian kecil saja akan tetapi sudah ada warga yang memiliki WC dirumahnya. Selain itu dari hal perilaku membuang sampah juga terdapat perubahan. Untuk warga yang tinggal di tepi pantai, mereka membuang sampah langsung ke laut. sedangkan warga yang tinggal di tepi jalan, sebagian dari mereka membuang sampah ke tempat yang di sediakan atau membakarnya. akan tetapi, ada juga sebagian yang masih tetap membuangnya ke pantai.

Menurut Pak Said, warga lebih terbuka terhadap perubahan sejak adanya pembangunan desa, seperti jalan beraspal dan jaringan telepon sehingga transportasi lebih mudah diakses, informasi juga lebih mudah didapat dan warga desa Sarang Tiung pun lebih terbuka terhadap perubahan.

Selain itu menurut Pak Said, perubahan yang lebih mencolok, yang sangat terlihat perubahannya adalah pada keadaan rumah warga. Dahulu semua rumah warga terbuat dari kayu dan berupa rumah panggung. Akan tetapi sekarang telah dapat ditemukan rumah warga yang dibangun dengan menggunakan semen. Rumah-rumah tersebut juga tidak lagi jarang ditemukan ventilasi udara dan jendela-jendela kaca. Sebagian besar rumah warga yang terletak di tepi jalan beraspal, sudah mengalami perubahan yang positif dalam hal kesehatan lingkungannya.

Desa Sarang Tiung Kotabaru terletak di piggiran pantai Sarang Tiung. masyarakat desa yang rumahnya terletak di tepi pantai tidak terlalu terpengaruh dengan perubahan sanitasi lingkungan yang terjadi. kenyataan yang dilihat disana adalah perilaku masyarakatnya yang masih membuang sampah sembarangan di sekitar rumah dan juga tidak adanya wc untuk fasilitas MCK di rumah mereka membuat warga tersebut membuang air besar langsung ke pantai pada malam hari.

Sebagian kecil warga menganggap wc itu penting sehingga terjadi perubahan sanitasi dalam hal fasilitas MCK, khususnya perubahan ini dilakukan oleh masyarakat yang rumahnya terletak di tepi jalan. Warga tersebut juga mulai membuang sampah ke tempat pembuangan sampah yang disediakan atau membakarnya dan benar-benar menjaga kebersihan lingkungan di sekitar rumah.

Menurut ibu Ratna, wc itu penting, karena untuk memudahkan buang air kecil dan buang air besar. Beliau yang dulunya tidak memiliki wc, sekarang telah memilikinya. Perubahan pandangan itulah yang menjadikan sebagian kecil warga menggunakan wc untuk fasilitas MCK.

Perubahan tentang pandangan pentingnya wc sangat nampak dalam sanitasi lingkungan di desa Sarang Tiung Kotabaru. Terlebih lagi sejak adanya pembangunan desa, seperti jalan beraspal dan jaringan telepon, sehingga transportasi lebih mudah diakses, inforamasipun lebih mudah didapat. Warga desa lebih terbuka terhadap perubahan khususnya dalam hal sanitasi lingkungan.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Desa Sarang Tiung adalah salah satu desa yang terletak di pinggiran pantai daerah Kotabaru. Masyarakat desa Sarang Tiung ada yang peduli terhadap kesehatan lingkungan dan ada juga yang kurang peduli bahkan tidak peduli terhadap kesehatan lingkungan. Mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pelaut karena memang mereka semua tinggal tepat di pinggiran pantai. Masyarakat yang tinggal tepat di tepi pantai tampak kurang terlalu memperhatikan masalah sanitasi lingkungan atau dengan kata lain kesehatan dan kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi rumah mereka tampak seadanya dan lingkungan sekitar rumah mereka terlihat kotor dan berantakan. Sebagian besar mereka tidak mempunyai WC. Rumah-rumah mereka terkesan tidak tertata dan semrawut dengan sampah yang berserakan di mana-mana. Hal itu disebabkan oleh masyarakatnya yang membuang sampah langsung ke bawah rumah atau ke laut. Semua rumah warga yang terletak tepat di tepi pantai dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah (rumah panggung), warga beralasan agar ketika air laut pasang rumah mereka tidak tergenangi oleh air laut. Selain itu, rumahnyapun tidak mempunyai ventilasi udara.

Berbeda dengan rumah yang terletak di tepi jalan. Walaupun tidak begitu jauh dari pinggir pantai, warganya mempunyai rumah yang sanitasinya cukup bagus. Hal ini tampak dari kebersihan lingkungannya yang terawat dengan benar. Sebagian besar rumah warganya memiliki pondasi yang kuat dan ventilasi udara. Warga yang tinggal di tepi jalanpun hanya sebagian kecil saja yang memiliki WC. Warga yang memiki wc beranggapan kalau wc itu penting. Akan tetapi, untuk kamar mandi, hampir tiap rumah sudah memilikinya. Selain itu, warga yang tinggal di tepi jalan memiliki parit (selokan). Kondisi di sekitar rumahnya tampak bersih karena warganya tidak membuang sampah ke sekitar rumah dan malah membakarnya atau dibuang ke tempat sampah yang disediakan. Di tiap-tiap rumah warga baik yang tinggal di tepi pantai ataupun tepi jalan banyak ditemukan pipa air.

Pandangan masyarakat nelayan tentang sanitasi lingkungan berbeda-beda. Ada yang menganggap kebersihan itu tidak penting karena telah terbiasa dengan kehidupan yang kurang kebersihannya. Ada juga yang menganggap kalau sanitasi lingkungan itu penting. Warga masyarakat nelayan yang menganggap sanitasi lingkungan itu penting terlihat dari perilaku warganya terhadap pembuangan limbah. Limbah atau sampah yang dibuang sembarangan ke

laut akan memuat pencemaran terhadap laut dan akan berdampak pada mata pencaharian warga desa Sarang Tiung sebagai pelaut. Kurangnya kesadaran terhadap sanitasi lingkungan menjadi penghambat bagi perkembangan kesehatan desa Sarang Tiung Kotabaru.

Warga Sarang Tiung sangat terbuka terhadap perubahan apalagi semenjak adanya pembangunan desa seperti jalan beraspal dan jaringan telepon sehingga transportasi lebih mudah diakses, informasi juga lebih mudah didapat. perubahan yang lebih mencolok, yang sangat terlihat perubahannya adalah pada keadaan rumah warga. Dahulu semua rumah warga terbuat dari kayu dan berupa rumah panggung. Akan tetapi sekarang telah dapat ditemukan rumah warga yang dibangun dengan menggunakan semen. Rumah-rumah tersebut juga tidak lagi jarang ditemukan ventilasi udara dan jendela-jendela kaca. Warga desa lebih terbuka terhadap perubahan khususnya dalam hal sanitasi lingkungan.

B. Saran

Bagi Pemerintah daerah, alangkah baiknya lebih memperhatikan desa-desa yang berada di tepian pantai, seperti desa Sarang Tiung. Sebab desa Sarang Tiung merupakan salah satu desa penghasil ikan. Desa yang berada ditepian pantai sebaiknya diberikan penyuluhan tentang kebersihan lingkungan, terutama tentang bagaimana cara merawat kelestarian pantai mereka. Pentingnya kelestarian pantai bagi para nelayan ikan sebagai mata pencaharian utama mereka tidak dapat ditawar lagi. Karena dengan pantai yang terawat, ikan-ikan yang ada akan tetap segar berkat air laut yang tidak tercemar.

Bagi Aparat Desa, sebaiknya mencanangkan kepada warganya agar dapat melakukan perubahan dalam hal sanitasi lingkungan atau kesehatan lingkungan. Pada hakikatnya kesehatan sangat penting untuk kelangsungan hidup warga desa Sarang Tiung yang sebagian bermatapencaharian sebagai nelayan (pencari ikan). kebersihan pantai mestinya dipentingkan karena pantai merupakan mata pencaharian para nelayan.

Bagi masyarakat desa Sarang Tiung, sebaiknya masyarakat juga berpartisipasi dalam mengembangkan dan mempertahankan kesehatan lingkungan. Dari masyarakatlah kesehatan lingkungan dapat dikendalikan. Jika warga masyarakatnya menyadari akan kebersihan lingkungan, maka dalam menciptakan kesehatan lingkungan tidak akan mengalami kesulitan yang berarti.

Baik pemerintah daerah, aparat desa, maupun bagi masyarakat desa Sarang Tiung sebaiknya bersama-sama turut andil dalam menciptakan kesehatan lingkungan di daerah

pemukiman pantai desa Sarang Tiung. Dengan bekerjasama antar ketiganya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kondisi lingkungan yang bersih, sehat, dan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Suatu Perubahan*. Jakarta: Prenada

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Nasikun, J. 1994. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana

Herimanto dan Winarno. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Setiadi, Elly M, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana

Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya

Wahyu. 2005. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT Hecca Mitra Utama

Badudu, J. S dan Sutan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Umar, Fahmi Achmadi. 2008. *Horison Baru Kesehatan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat. Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta

Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sudarman, Momon. 2008. *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika

Pickett, George & John J. Hanlon. 2008. *Kesehatan Masyarakat: Administrasi Dan Praktik, ed.9*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGG